

EPALA Lik Tohir terasa gliyengan. Pusing teramat sangat dan bumi selah berputar-putar. Tetapi Lik Tohir memaksakan diri untuk tetap berangkat kerja sebagai perangkat desa. Sebagai pejabat desa, dia tak mau mengabaikan amanah yang telah diembankannya untuk melayani masyarakat desa. Meskipun kali ini ia harus menahan gejolak tak enak dari dalam perutnya.

Benar-benar sudah tidak bisa ditahan. Rasa mual tak enak dan nyaman terus menggerunjal ingin segera minta keluar dari mulut Lik Tohir. Akhirnya, jebol juga desakan lahar muntahan dari mulut Lik Tohir. Tumpah dan muncrat seluruh isi perutnya hingga membuat genangan di lantai beranda rumahnya. Genangan muntahan itu melebar nyaris memenuhi separuh lantai beranda rumah Lik Tohir.

Genangan itu berbau luar biasa. Anyir dan amis, cukup menjijikkan. Orang lain yang melihat dan menciumnya bisa saja ikut terpancing ikut muntah. Namun, Lik Tohir justru merasa sangat lega dan lebih nyaman. Rasa pusingnya sudah berkurang. Kepalanya pun telah lebih ringan. Keringat dingin Lik Tohir belum menguap sepenuhnya. Seperti isi pikirannya pun masih berjubel ingin keluar satu demi satu untuk menceritakan "jejak digitalnya" tentang peristiwa semalam

Ingatan Lik Tohir menyingkap kejadian demi kejadian di rumah besar Pak Leman. Pesta besar telah digelar atas nama syukuran pelantikan Pak Leman sebagai Ketua Serikat Pedagang Pasar Paing. Terpilihnya Pak Leman karena telah mengungguli dua calon lain sebagai pesaingnya. Kemenangan itu juga berkat kedekatan -dalam tanda petik- dia dengan Bupati

dan Pak Camat. Karena itu, berhamburan dan berbusa-busalah omongan dan obrolan besar pada pesta tadi malam.

Beberapa saat Lik Tohir melihat genangan tumpahan isi perutnya. Ada yang berwarna coklat kekuningan, bening dan juga berwarna kental memutih.. Mengamati yang berwarna coklat kekuningan, ia jadi teringat dan melihat bagaimana ketika istri dan putri Pak Leman mengeluarkan gule kambing dengan potongan-potongan daging yang besar membalut tulang-tulangnya. Mulut juragan sembako itu nyerocos. Jelas sekali pada genangan muntah yang menjelma seperti kaca yang berkilauan.

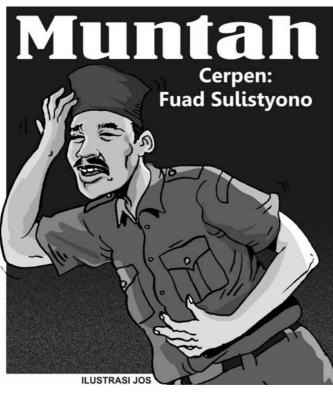
"Kesuksesan saya sebagai pemenang dalam pemilihan ketua adalah keberhasilan kita bersama. Ini untuk kemakmuran pasar kita bersama. Ini juga untuk masa depan kita semua."

"Lho, kok masa depan kita? Maksud Pak

Leman bagaimana?" Cukup berani pertanyaan Kang Wito.

Sebelum menjawab pertanyaan itu, Pak Leman mempersilakan para undangan se-RT untuk segera menyantap hidangan makan malam gule kambing yang aromanya mengundang air liur. Lik Tohir langsung menyambar piring yang kosong dan mengisinya dengan nasi yang menggunung dan menciduk gumpalan daging gule kambing beberapa potong. Dan telinganya pun masih jelas mendengar kata-kata Pak Leman

"Kita juga harus selalu mendukung pembangunan yang sedang dilaksanakan di sana-sini. Bupati punya program bagus, kita harus mendukungnya. Kafe-kafe yang sedang didirikan di pinggir-pinggir jalan,



mesti kita ikut menyosialisasikannya." Mulut Pak Leman mulai berbusa-busa.

"Bener, lho." Istri Pak Leman, Bu Lasmi yang yang tak lepas dengan gincu tebalnya ikut nimbrung. "Setiap kafe nanti akan dikasih hiburan dangdut. Ini sebenarnya untuk memberikan hiburan para sopir yang kebetulan mampir di tempat itu. Asyik, kan?"

Nampak jelas bayangan itu dalam genangan yang menyerupa seperti cermin.

"Dan ini ada informasi yang penting juga buat kita. Di kecamatan kita akan dibangun sebuah supermarket yang besar. Hampir menyamai *mall*. Malahan, kabarnya mau didirikan di desa kita," terang Pak Leman dengan senyum lebar, tak bisa menyembunyikan rasa bangganya.

"Bagus juga ya, Gan?" Pak Kadus yang sedang membetot daging gule yang alot masih sempat manggut-manggut. "Kita nggak per-

lu ke kota untuk belanja atau shopping."

"Makanya, mari kita berharap dan berdoa, semoga itu semua segera terwujud." Bu Lasmi menimpali dengan semangat.

Sebagian besar yang hadir mengamininya. Lik Tohir yang nampak kekenyangan dan mulutnya masih mengunyah hati kambing tidak sempat ikut mengamini. Dia memperhatikan pada tetangga seberang duduknya juga hanya diam. Tetangganya itu tiba-tiba terlihat tidak nyaman duduknya. Atau hati dan pikirannya sedang mencoba protes, bagaimana nanti dengan nasib kios kecilnya di depan rumah.

Malam pesta syukuran, lebih tepatnya sebenarnya adalah perayaan rencana dan program kabupaten yang dibilang aspiratif dan modernis, ditutup dengan doa dan ha-

rapan oleh saudara sepupu Pak Leman. Yang hadir rata-rata mengamininya dengan keras. Beberapa orang saja yang hanya basa-basi mengamini dengan suara lirih dan sebelumnya mesti melirik kanan-kirinya dulu.

Lantai beranda rumah Lik Tohir masih berkilau seperti cermin. Kepala Lik Tohir sudah semakin ringan dan enakan. Namun, matanya tak bisa menghindar dari genangan sebagian kecil pada akhir muntahnya yang berwarna putih kental. Ia pun teringat kalau itu adalah muntahan cair karena siangnya ia makan ubi rebus masakan istrinya. Meskipun di mulut rasanya lebih pahit, tetapi baunya tidak seanyir muntahan berisi gule kambing semalam.

Syukurlah, aroma tak sedap di depannya kini sedikit berkurang dengan kemunculan istrinya dari dalam rumah. Rambutnya yang baru saja keramas masih terlihat basah.

Senyumnya yang manis telah berpartisispasi mengurangi sedikit rasa mual di perutnya. Tetapi ucapan istrinya telah menyingkirkan suasana nyaman yang baru saja terbangun. "Pagi-pagi Bu Lasmi mengirim WA agar Bapak hadir lagi minggu depan pada acara lamaran putra Wakil Bupati kepada putri Pak Leman."

Sekonyong-konyong Lik Tohir sudah membayangkan betapa pesta besar itu akan berulang dan rasa mual di perutnya akan kembali bergejolak.

Purbalingga, Desember '21

*) Fuad Sulistyono, alumnus Sastra Indonesia UGM dan kini mengajar di MTs Maíarif NU 09 Purbalingga, pernah ngangsu kawruh dan terlibat dalam Forum Pecinta Sastra Bulaksumur, Yogyakarta. Karya-karyanya dipublikasikan di berbagai media massa.

Oase

Faris Al Faisal

ANASIR

Aku tak lagi mencintaimu, yang terlalu mencintaiku, sebab kau akan kecewa dengannya.

Yang tak abadi, akan mati. Membuat sesiapa pun mengerti, meski seringnya lupa dan selalu begitu.

Dan ganti aku yang akan mencintaimu.

Di bagian ini, hati telah memainkan perannya, yang dominan dengan bisikan.

Saat benar-benar kau temukan ketiadaan, maka di sanalah cinta itu.

Indramayu, 2021

SONTAK

Dengan satu tepisan di lengan, aku tahu semua menjadi tak baik-baik saja: kau pergi. Masa depan yang tergantung di langit, pucat gemetar — hari ini runtuh.

Seandainya bisa menghindar, mencari jalan terbaik, di mana embusan angin jadi nyanyian. Barangkali kita dapat berteduh, dari peristiwa hujan, dari segala tuduh.

Sebagian hanya ingatan di kamar, membuat masa lalunya. Dan sebagian lagi mengembara kepada nasib, mengangkat masa depan di ruang yang lain.

Indramayu, 2021

PELAYAR

Bermil-mil, mawar laut Kapal dikepung wangi pelayaran Seorang lelaki berdiri Jaring rambutnya dilempar ke samudra

Malam terlewati Kegelapan, kesepian, kedinginan: memeluk rindu yang jauh (pada waktunya, pada yang demikian)

Panjang umur cinta, dengan segala pengharapan Kehidupan yang tumbuh di atas ombak Bagai mutiara di perut lokan

Mula air laut! Yang asin itu adalah kasih yang tak henti-henti, memberi Sampai mati, sampai semua kembali

Indramayu, 2021

*) Faris Al Faisal, lahir dan berdikari d(ar)i Indramayu, Jawa Barat, Indonesia. Bergiat di Komite Sastra, Dewan Kesenian Indramayu (DKI) dan Lembaga Kebudayaan Indramayu (LKI).

MEKAR SARI

Adiluhung

Rondha

KANGGO njaga keamanan lan katentreman ana ing tengahe masarakat wis lumrah saben RT diadani kegiyatan rondha, kang ana ing bausastra Jawa rondha ditegesi nganglang ing wayah wengi. Dene nganglang mono uga kena ditegesi niliki, ngungak utawa mlakumlaku saperlu mangerteni apa kang dumadi ing sawijining wewengkon. Mula banjur sok ana tembung nganglang jagad, tegese wis jajah tekan ngendi-endi papan.

Menawa ana ing pamarentahan, rondha banjur dijembarake tebane dadi Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) kang ateges ora mung njaga keamanan saka anane tumindak durjana wae, nanging uga keamanane masarakat cara umum nyakup bebaya alam uga sosial. Kanggo luwih ndayani lumakune rondha utawa Siskamling, mula banjur kagawe pospos rondha utawa pos kamling ana papan kang dianggep methok utawa strategis ing wewengkon kono.

Lumakune

Pinangka kegiyatan sosial masarakat, cak-cakane rondha utawa Siskamling antarane laladan siji karo sijine beda-beda. Semono uga ajeg lan orane uga beda-beda. Menawa digatekake cara umum cak-cakane rondha mono ana telung cara yaiku.

Siji, warga kang kajadwal utawa kajibah rondha padha ngumpul ana pos rondha ana wektu kang disarujuki lumrahe wiwit jam sepuluh bengi tekan esuk. Banjur ana kegiyatan jimpitan arupa dhuwit receh utawa beras kanggo kas RT, ngiras nganglang utawa niliki omahe warga

Bambang Nugroho

Loro, warga kang kajadwal utawa kajibah rondha ora ngumpul ana pos rondha nanging ana omahe anggota rondha kanthi giliran urut saka siji anggota terus gentenan ana anggota liyane. Dene anggone nganglang utawa mubeng tilik warga ya tetep katindakake.

Telu, mligine ana perumahan-perumahan ora diadani rondha dening wargane, nanging matah utawa dipasrahake marang tenaga keamanan (Satpam) kang dibayar saben sasi utawa minggune. Dene sumber danane saka iurane warga.

Babagan jimpitan arupa beras utawa dhuwit pinangka pangiket supayane kang rondha padha gelem nganglang ya mung gumantung pasarujukane warga dhewe. Menawa ora diadani ya ora apa-apa nanging banjur padha diganti iuran dhuwit saben sesane pira kango nambah kas RT. Semono uga bab wedang lan panganan pinangka suguhan kanca melek, ya gumantung sing disarujuki kelompok rondha dhewe-dhewe. Tegese ana kang nganggo ana kang ora, ana kang mung nyamikan wae uga ana kang nganggo mangan-mangan gedhe kayata sega utawa bakmi.

Jeleh

Kegiyatan rondha mono racake bakal grengseng menawa ing papan kono ndilalah lagi wae ana kedadeyan utawa prastawa kadurjanan, upamane ana warga kang kelangan utawa kemalingan barang. Ananging suwalike menawa kahanane adhem ayem, kegiyatan rondhane ya racake suwe-suwe ya banjur kendho utawa mlempem.

Pos-pos ronda sepi nyenyet, peteng kepara reged ketara menawa ora tau kesaba wong.

Malah kepara ana ing mangsa Pageblug Covid-19 kang wis rada mendha iki, kegiyatan kumpul-kumpul rondha kang sadurunge prei nganti sok kebablasan preine. Ora ana rondhane, mangka kudune tetep diadani senadyan kudu migatekake protokol kesehatan amarga kanggo njaga aja nganti ana babbab kang bisa gawe rugine warga.

Satemene kegiyatan rondha mono ora mung jaga-jaga aja nganti ana tumindak kadurjanan wae, nanging uga kanggo mbiyantu bot repote warga kang sawektu-wektu mbutuhake pitulungan. Upamane nandhang lara kudu enggal digawa menyang Rumah Sakit mangka butuh mobil ambulans, ana warga arep babaran kudu enggal digawa menyang Rumah Bersalin sarta keperluan pitulungan liya-liyane.

Mula kanggo ngawekani aja nganti rondha gampang jeleh, banjur digawe maneka cara laras pasarujukane warga. Upamane kanthi cara arisan, nyelengi, ubengan nggone papan ngumpul utawa ngepos, dolanan kertu remi, sekak uga suguhan maneka jajanann utawa panganan. Amarga rondha uga bisa dadi srana silaturahmi antarane warga siji karo sijine. Dadi menawa kegiyatan rondha kok saiki mandheg utawa jeleh, becike digiyatake maneh amarga akeh pigunane kanggo urip bebrayan ana tengahe masarakat. Nuwun. 🗅

> *) Bambang Nugroho, Ketua Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) 'Paramarta', cumondhok ing Bangunjiwo.

Eggertian

Sri Wijayati

WENGI NALIKANE UDAN

Pancen bener wis mangsa udan
Prasasat saben dina ana udan
Ora esuk ora sore ora bengi
Angger langite wis katon mendhung peteng

Wis kena dijagakke mesthi banjur udan Wengi iki ora katon rembulan kang dakkangeni Ora katon gebyare kelap-kelipe lintang-lintang Mung keprungu swara tembangane udan

Pating tlethog swara tibane udan Rasane kaya sepi tintrim Kaget keprungu swara gludhug gemleger Krasa ana semilire angin tumiyup

Hawa krasa anyep saya atis Lamat-lamat keprungu lagu-lagu kenangan Lagu kang nengsemake dirungokake Lagu-lagu kang endah gawe rasa kangen

Karet, Pleret, 17 November 2021

WENGI NALIKA UDAN DERES

Wengi iki langit ketutupan mendhung Cahya rembulan kang endah ora katon Kelap-kelipe lintang uga ora katon Hawa krasa kekes udan deres

Swara gludhug keprungu gemleger Swara angkup lan swara jangkrik blas ora keprungu Kabeh anteng meneng swasana dadi sonya sepi Mung keprungu swara tibane banyu udan

Tumetes ing ndhuwur gendheng pating tlethog Mili banter liwat latar embuh tekan ngendi parane Sakeplasan katon wewayangan kang tansah angreridhu ati Esemmu lan sunar netramu tansah gawe kangen

Bantul, 19 November 2021